

## KAJIAN HISTORY TRADISI PENCAK SILAT PELINTAU SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH LOKAL

Okhaifi Prasetyo<sup>1\*</sup>, Muhammad Al Dilwan<sup>2</sup>, Dimas Ade Gunawan<sup>3</sup>

Universitas Samudra Langsa, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [okhaifi.prasetyo@unsam.ac.id](mailto:okhaifi.prasetyo@unsam.ac.id)

Informasi	Abstract
Volume : 2	<i>The history of the Pelintau Pencak Silat tradition is not widely known by the young generation, especially school students. This research aims to explore the history and development of Pencak Silat Pelintau and its relevance as a source of learning local history. This research uses historical methods with a qualitative approach: research steps, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography. The research results show that Pencak Silat Pelintau is an integral part of the history and culture of the Tamiang people, which not only functions as a martial art but also reflects strong historical values. As a cultural heritage recognized as Indonesia's Intangible Cultural Heritage (WBTB), this tradition is closely related to the Tamiang people's struggle against colonialism. Therefore, its use in learning local history becomes relevant in helping students understand the nation's history through a regional cultural perspective. The integration of Pencak Silat Pelintau in the curriculum can be done by preparing teaching modules based on local culture and applying experience-based learning methods, such as direct observation, interviews with cultural actors, and analysis of historical documents. With an innovative and contextual approach, Pencak Silat Pelintau can be an effective, engaging and meaningful learning medium for the younger generation to understand the history, culture and heroic values inherited from their ancestors.</i>
Nomor : 2	
Bulan : Februari	
Tahun : 2025	
E-ISSN : 3062-9624	

**Keywords :** *Silat Pelintau, learning resources, local history*

### **Abstrak**

*Sejarah tradisi Pencak Silat Pelintau belum banyak diketahui oleh generasi muda khususnya siswa sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejarah dan perkembangan Pencak Silat Pelintau serta relevansinya sebagai sumber belajar sejarah lokal. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Langkah-langkah penelitian, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa Pencak Silat Pelintau merupakan bagian penting dari sejarah dan budaya masyarakat Tamiang yang tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai historis yang kuat. Sebagai warisan budaya yang telah diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia, tradisi ini memiliki keterkaitan erat dengan perjuangan masyarakat Tamiang melawan penjajah. Oleh karena itu, pemanfaatannya dalam pembelajaran sejarah lokal menjadi relevan dalam membantu siswa memahami perjalanan sejarah*

*bangsa melalui perspektif budaya daerah. Integrasi Pencak Silat Pelintau dalam kurikulum dapat dilakukan melalui penyusunan modul ajar berbasis budaya lokal serta penerapan metode pembelajaran berbasis pengalaman, seperti observasi langsung, wawancara dengan pelaku budaya, dan analisis dokumen sejarah. Dengan pendekatan yang inovatif dan kontekstual, Pencak Silat Pelintau dapat menjadi media pembelajaran yang efektif, menarik, dan bermakna bagi generasi muda dalam memahami sejarah, budaya, serta nilai-nilai kepahlawanan yang diwariskan oleh leluhur mereka.*

**Kata Kunci :** *silat pelintau, sumber belajar, sejarah lokal*

---

## A. PENDAHULUAN

Sejarah merupakan bagian penting dalam pembentukan identitas suatu bangsa. Pemahaman terhadap sejarah lokal menjadi aspek yang tidak terpisahkan dalam membangun kesadaran historis dan memperkuat jati diri masyarakat (Pramartha, 2022; Prasetyo et al., 2024; Prasetyo & Rahman, 2023). Setiap daerah memiliki kekayaan sejarahnya sendiri yang merefleksikan perjalanan panjang suatu komunitas dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan zaman (Rispan & Sudrajat, 2020). Salah satu warisan budaya yang memiliki nilai historis tinggi adalah tradisi bela diri, seperti Pencak Silat, yang berasal dari Kabupaten Aceh Tamiang. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan filosofi kehidupan masyarakat setempat. Pencak Silat menjadi simbol ketahanan budaya dan identitas komunitas yang diwariskan secara turun-temurun melalui berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, ritual adat, dan hubungan sosial dalam masyarakat (Dewi, 2023).

Pencak Silat Pelintau merupakan salah satu bentuk tradisi bela diri yang berkembang di masyarakat tertentu dan memiliki sejarah panjang yang kaya akan nilai-nilai historis. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan keterampilan bertarung, tetapi juga mengandung berbagai aspek sosial, politik, dan budaya yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah lokal (Budiarta, 2023; Sulastri L, 2021; Tati, 2021). Namun, permasalahan utama yang dihadapi saat ini adalah sejarah tradisi Pencak Silat Pelintau belum banyak diketahui oleh masyarakat luas dan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar sejarah lokal. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai historis yang terkandung di dalamnya, serta berkurangnya upaya pelestarian tradisi tersebut di kalangan generasi muda.

Penelitian sebelumnya Dahni & Harahap (2021), yang berjudul "Penyajian Musik Silat Pelintau pada Upacara Perkawinan Masyarakat Etnis Tamiang" berfokus pada aspek musikalitas dalam tradisi Pencak Silat Pelintau, khususnya dalam konteks upacara

perkawinan. Studi tersebut mengeksplorasi bagaimana musik yang mengiringi Silat Pelintau memiliki fungsi estetika dan simbolik dalam ritual adat, serta bagaimana elemen musiknya, seperti ritme, instrumen, dan pola melodi yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Tamiang. Berbeda dengan penelitian tersebut, kajian ini menyoroti aspek historis dari tradisi Pencak Silat Pelintau dan potensinya sebagai sumber belajar sejarah lokal. Fokus utama penelitian ini adalah menggali latar belakang historis, perkembangan, serta nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Silat Pelintau, khususnya dalam konteks pembelajaran sejarah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran sejarah berbasis budaya lokal, yang dapat digunakan dalam kurikulum pendidikan sejarah. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang lebih terarah pada integrasi budaya dalam pendidikan formal, memperluas pemahaman tentang bagaimana warisan budaya dapat menjadi media pembelajaran yang kontekstual dan relevan bagi generasi muda.

Sebagai bagian dari kajian sejarah lokal, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejarah dan perkembangan Pencak Silat Pelintau serta relevansinya sebagai sumber belajar sejarah lokal. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan tradisi ini menjadi sumber belajar yang lebih sistematis dalam bentuk modul pembelajaran sejarah lokal. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai perjalanan sejarah, peran budaya dalam kehidupan masyarakat, serta proses pembentukan identitas lokal.

Melalui pendekatan historis dan analisis budaya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan pembelajaran sejarah berbasis budaya lokal serta mendorong upaya pelestarian warisan budaya tak benda di Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik, sejarawan, dan masyarakat dalam memahami serta mengapresiasi kekayaan budaya lokal sebagai bagian dari perjalanan sejarah bangsa.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif untuk menggali dan menganalisis perkembangan tradisi Pencak Silat Pelintau sebagai sumber belajar sejarah lokal. Menurut Wasino & Hartatik Sri Endah, (2018), metode ini melibatkan empat langkah utama dalam penelitian sejarah, yaitu:

- *Heuristik* (Pengumpulan Sumber)

Tahap ini mencakup pengumpulan berbagai sumber yang relevan dengan sejarah Pencak Silat Pelintau. Sumber yang digunakan meliputi dokumen seperti arsip, jurnal, buku, serta buku mata pelajaran sejarah. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan narasumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan tradisi ini, seperti ketua komunitas Pelintau, pesilat, ahli budaya, dan guru mata pelajaran sejarah.

- *Verifikasi* (Kritik Sumber)

Pada tahap ini, sumber yang telah dikumpulkan diuji keabsahan dan kredibilitasnya. Kritik sumber dilakukan secara eksternal untuk memastikan keaslian dokumen dan secara internal untuk menilai isi serta relevansi informasi yang diperoleh dari wawancara maupun literatur.

- *Interpretasi* (Analisis dan Penafsiran Data)

Data yang telah diverifikasi kemudian dianalisis untuk memahami hubungan sebab-akibat dalam perkembangan Pencak Silat Pelintau. Interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial budaya yang melatarbelakangi eksistensi tradisi ini dalam masyarakat Tamiang.

- *Historiografi* (Penyajian Hasil Penelitian)

Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis dan akademik. Penyajian dilakukan dengan mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam modul pembelajaran sejarah lokal, sehingga dapat digunakan sebagai referensi bagi guru dan siswa dalam memahami sejarah melalui pendekatan budaya.

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Aceh Tamiang, tepatnya di Kecamatan Seruway, Kecamatan Karang Baru, dan SMA Negeri 1 Seruway. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap sejarah dalam tradisi Pencak Silat Pelintau. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggali sejarah tradisi tersebut, tetapi juga mengidentifikasi potensinya dalam mendukung pembelajaran sejarah yang lebih kontekstual dan berbasis budaya lokal.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Dinamika Perkembangan Tradisi Pencak Silat Pelintau*

Pencak Silat Pelintau merupakan warisan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang orang Tamiang. Silat Pelintau secara resmi dikukuhkan pada tahun 1953 oleh Maha Guru OK Said bin Unus, seorang putra asli Tamiang. Perjalanan beliau dalam mencari ilmu silat dimulai sejak usia 15 tahun, melintasi tempat-tempat seperti Samosir hingga Siak, sebelum akhirnya

kembali ke Tamiang untuk menimba ilmu dari Tengku Lotan. Pada masa lalu, Silat Pelintau diajarkan secara rahasia kepada pemuda-pemuda Tamiang, dengan tujuan untuk melindungi mereka dari ancaman musuh dan terutama untuk mendukung perjuangan melawan penjajah Belanda. Pengukuhan resmi pada tahun 1953 membuka jalan bagi Silat Pelintau untuk diajarkan secara terang-terangan (Dahni & Harahap, 2021).

Asal usul nama "Pelintau" berasal dari bahasa asli Tamiang, yaitu "pelin" dan "tau", yang secara harfiah dapat diartikan sebagai "semua tahu". Nama ini mencerminkan konsep pengetahuan yang komprehensif yang diterapkan dalam permainan pencak silat ini (Hajar, 2015). Meskipun ada urutan permainan yang harus diikuti, beberapa variasi permainan dapat dihilangkan tergantung pada situasi. Dengan dedikasi Maha Guru OK Said bin Unus dalam mengajarkan Pencak Silat Pelintau, dia berhasil melatih murid-murid yang tangguh. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Arsyad selaku Ketua Pencak Silat Pelintau, pada tahun 1957 Pencak Silat Pelintau Tamiang memiliki kesempatan untuk tampil di hadapan Presiden Republik Indonesia pertama, Ir. Soekarno, ketika beliau berkunjung ke Kuta Raja (Banda Aceh).

Kepemimpinan berikutnya dipegang oleh Muhammad, yang akrab dipanggil Nyak Timbang, sebagai Ketua Sanggar Seni Pencak Silat Pelintau generasi kedua (1970-1996) setelah Maha Guru OK Said bin Unus. Pada masa kepemimpinan Nyak Timbang, terjadi perubahan penting di mana praktik silat Song-song yang semula hanya diperuntukkan bagi laki-laki diperbolehkan juga bagi perempuan (Elisa et al., 2024). Tujuannya adalah untuk memberikan perempuan kemampuan untuk melindungi diri mereka sendiri dari potensi bahaya. Setelah kepemimpinan Nyak Timbang, peran kepemimpinan dilanjutkan oleh Nukman sebagai Ketua Sanggar Seni Pencak Silat Pelintau generasi ketiga (1996-2017). Adapun kepemimpinan mulai tahun 2017 hingga sekarang dipimpin oleh Arsyad bin Abdul Halim.

Ketika Pencak Silat Pelintau ditampilkan, adakalanya pemain juga mempersembahkan Tari Piring sebagai elemen penyegar. Tari Piring melibatkan sekelompok penari perempuan berjumlah 4 hingga 8 orang, dan biasanya disajikan pada kesempatan khusus, seperti malam berinai. Properti yang digunakan adalah sepasang piring kecil yang dipegang oleh setiap penari, dan pada jari-jari mereka terdapat cincin untuk menimbulkan ketukan pada piring.

Secara rinci, Pencak Silat Pelintau memiliki empat pola gerakan yang mencirikan penampilannya. Pertama adalah gerak salam sembah, di mana pesilat melambangkan rasa hormat terhadap guru dan hadirin sebagai simbol menjaga harmoni dalam pertunjukan serta

kesadaran akan kemanusiaan. Gerak titi batang, yang menjadi langkah pembuka, bertujuan untuk mencapai keseimbangan tubuh dan menciptakan posisi fokus sebelum menjalankan gerakan-gerakan berikutnya. Langkah ketiga dan keempat mencakup gerakan langkah dasar yang membentuk fondasi dari gerakan-gerakan lebih lanjut, termasuk berbagai variasi jurus dan langkah. Terakhir, gerak salam terakhir, menyampaikan permohonan maaf kepada guru, hadirin, dan sesama pemain, menutup rangkaian gerakan (Fauzi Arifandi, 2020).

Pentingnya Silat Pelintau bagi masyarakat Tamiang adalah sebagai bentuk seni yang memiliki makna mendalam. Menurut Bapak Ishak selaku pegiat budaya di Aceh Tamiang, ada dua jenis silat seni yang populer di kalangan masyarakat Tamiang, yakni silat rebas tebang dan silat songsong. Keduanya memiliki peran yang berbeda, seperti dalam mengiringi acara pernikahan, upacara sunat rasul, dan upacara turun tanah, yang masing-masing membawa pesan dan nilai tersendiri. Silat rebas tebang, misalnya, menampilkan penebasan batang pisang menggunakan kelewang, mencerminkan kemampuan pesilat dalam memotong batang pisang menjadi beberapa potong.

Dalam setiap penampilan Pencak Silat Pelintau, pemain juga dapat memasukkan Tari Piring sebagai elemen hiburan tambahan. Tari Piring ini biasanya dijalankan oleh 4 hingga 8 penari perempuan, dan sering kali dipentaskan dalam momen-momen istimewa seperti malam berinai. Penari memegang sepasang piring kecil dan menghasilkan bunyi ketukan dengan cincin pada jari mereka, memberikan dimensi artistik pada pertunjukan. Kostum yang dikenakan oleh para pemain Pencak Silat Pelintau juga memiliki rincian khusus. Terdiri dari baju dan celana hitam, disertai tengkuluk biru kehijauan bagi pemain laki-laki dan jilbab biru bagi pemain perempuan, serta selempang merah untuk keduanya. Adapun kain songket kuning dan alat musik pengiring seperti gendang, biola, dan gong memberikan nuansa khusus pada setiap penampilan Pencak Silat Pelintau.

Pada tahun 2019, Pencak Silat Pelintau berhasil melewati proses verifikasi dan secara resmi diakui memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia. Proses tersebut menandai pengakuan yang penting atas nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Pencak Silat Pelintau serta kontribusinya terhadap identitas budaya dan sejarah Indonesia (Humas Aceh Tamiang, 2019). Melalui pengangkatan sebagai WBTB, Pencak Silat Pelintau diberikan perlindungan hukum dan perhatian khusus untuk memastikan bahwa warisan budaya berharga ini dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi mendatang. Selain itu, pengakuan ini juga menguatkan posisi Pencak Silat Pelintau

dalam panggung seni dan budaya nasional, membantu mempromosikan nilai-nilai khas yang membentuk inti dari seni bela diri tradisional ini kepada publik yang lebih luas.

### ***Sejarah Tradisi Pencak Silat Pelinta Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal***

Pencak Silat Pelintau memiliki potensi besar sebagai sumber belajar sejarah lokal di sekolah. Tradisi ini bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai historis yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah. Sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Tamiang, Silat Pelintau merefleksikan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah setempat, seperti perjuangan melawan penjajah Belanda. Dengan mempelajari tradisi ini, siswa dapat memahami bagaimana budaya lokal memiliki keterkaitan dengan dinamika sejarah yang lebih luas (Juliyati, 2021; Masitoh & Sudrajat, 2022).

Pemanfaatan Pencak Silat Pelintau dalam pembelajaran sejarah dapat diwujudkan dalam bentuk modul ajar yang terintegrasi dengan kurikulum. Modul ini harus dirancang untuk menitikberatkan pada aspek historis, sosial, dan budaya dari tradisi tersebut. Dalam modul ini, siswa tidak hanya dikenalkan pada sejarah munculnya Silat Pelintau, tetapi juga pada nilai-nilai kepahlawanan, solidaritas, dan ketahanan budaya yang melekat di dalamnya. Dengan demikian, siswa dapat melihat sejarah sebagai sesuatu yang hidup dan relevan dengan kehidupan mereka.

Selain itu, metode pembelajaran berbasis pengalaman dapat diterapkan dalam mengajarkan sejarah Pencak Silat Pelintau. Observasi langsung terhadap praktik silat, wawancara dengan pelaku budaya seperti ketua komunitas pelintau dan pesilat, serta analisis terhadap dokumen sejarah dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam bagi siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah lokal, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam menginterpretasikan sejarah.

Upaya integrasi Pencak Silat Pelintau dalam pembelajaran sejarah juga dapat membantu membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya lokal. Dengan menjadikan tradisi ini sebagai bagian dari materi ajar, siswa dapat lebih menghargai dan memahami peran budaya dalam membentuk identitas mereka. Selain itu, mereka juga akan terdorong untuk terlibat dalam upaya pelestarian warisan budaya, baik melalui penelitian, dokumentasi, maupun partisipasi dalam komunitas budaya setempat.

Dengan pendekatan yang tepat, Pencak Silat Pelintau dapat menjadi sumber belajar sejarah lokal yang efektif dan menarik bagi siswa. Melalui modul ajar yang interaktif dan berbasis pengalaman, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang sejarah lokal,

tetapi juga mengembangkan keterampilan dalam menganalisis dan memahami dinamika sejarah secara lebih luas. Oleh karena itu, upaya untuk mengintegrasikan tradisi ini dalam pembelajaran sejarah perlu terus dikembangkan agar warisan budaya ini tetap hidup dan relevan bagi generasi mendatang.

#### **D. KESIMPULAN**

Pencak Silat Pelintau merupakan bagian penting dari sejarah dan budaya masyarakat Tamiang yang tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai historis yang kuat. Sebagai warisan budaya yang telah diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia, tradisi ini memiliki keterkaitan erat dengan perjuangan masyarakat Tamiang melawan penjajah. Oleh karena itu, pemanfaatannya dalam pembelajaran sejarah lokal menjadi relevan dalam membantu siswa memahami perjalanan sejarah bangsa melalui perspektif budaya daerah. Integrasi Pencak Silat Pelintau dalam kurikulum dapat dilakukan melalui penyusunan modul ajar berbasis budaya lokal serta penerapan metode pembelajaran berbasis pengalaman, seperti observasi langsung, wawancara dengan pelaku budaya, dan analisis dokumen sejarah. Dengan pendekatan yang inovatif dan kontekstual, Pencak Silat Pelintau dapat menjadi media pembelajaran yang efektif, menarik, dan bermakna bagi generasi muda dalam memahami sejarah, budaya, serta nilai-nilai kepahlawanan yang diwariskan oleh leluhur mereka.

Penulis mengucapkan terima kasih bahwa penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dana hibah dari Universitas Samudra dengan Nomor 1093/UN54.6/PG/2023, dan mengucapkan terima kasih atas dukungan dari Universitas Samudra untuk penelitian ini.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Budiarta, I. W. (2023). Integrasi Kearifan Lokal Mulat Sarira dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal IKA*, 21(1), 1-7.
- Dahni, S. F., & Harahap, A. E. (2021). Penyajian Musik Silat Pelintau Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Etnis Tamiang. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 5(2), 241-248.
- Dewi, M. (2023). PERKEMBANGAN IKATAN PANCAK SILAT DI KOTA LANGSA PADA TAHUN 2008-2017. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 10(2), 93-118.

- Elisa, E., Purba, M., & Heniwati, Y. (2024). Continuity and Change of Silat Pelintau as a Cultural Heritage of the Tamiang Community in Aceh Tamiang Regency. *Yupa: Historical Studies Journal*, 8(1), 83–91.
- Fauzi Arifandi. (2020). *Eksistensi Pencak Silat Pelintau di Aceh Tamiang*. Universitas Samudra.
- Hajar, S. (2015). PERKEMBANGAN PENCAK SILAT DI ACEH TAMIANG PADA MASA ORDE BARU (1967-1998). *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 2(2), 41–50.
- Humas Aceh Tamiang. (2019, August 24). *Silat Pelintau Masuk Daftar WBTB Indonesia*. Kominfo Aceh Tamiang.
- Juliyati, E. D. (2021). *Peranan Pembelajaran Sejarah Dalam Penanaman Nilai Karakter Nasionalisme*.
- Masitoh, I. S., & Sudrajat, A. (2022). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Gaok Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Diakronika*, 22(1), 96–115.
- Pramartha, I. N. B. (2022). Representasi Nilai Kearifan Lokal Pada Peninggalan Sejarah di Bali Serta Potensinya Sebagai sumber Pembelajaran Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 10(2), 223–236.
- Prasetyo, O., & Rahman, A. (2023). Analisis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pada Mata Pelajaran Sejarah Sebagai Perbandingan Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 3(1), 56–66.
- Prasetyo, O., Rahman, A., & Anis, M. (2024). Tradisi meugang masyarakat Kota Langsa dan relevansinya dalam pembelajaran sejarah. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 14(2), 180–194.
- Rispan, R., & Sudrajat, A. (2020). Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kalosara dalam Pembelajaran Sejarah Untuk Membangun Karakter Siswa. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(1), 61–76.
- Sulastris L. (2021). *Integrasi Tradisi Lokal dalam Kurikulum Sejarah: Studi Kasus di Sekolah Menengah*. Alfabeta.

Tati, A. D. R. (2021). *Integrasi Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah Lokal*. Media Sains Indonesia.

Wasino, & Hartatik Sri Endah. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: dari riset hingga penulisan* (Cetakan 1). Magnum Pustaka Utama.